



## Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik

Shinta Aprilianty  
Siti Komariah  
Mirna Nur Alia Abdullah  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: [shintaaprilianty@upi.edu](mailto:shintaaprilianty@upi.edu)

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1253

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berawal dari sebagian besar masyarakat pengguna Twitter yang menyampaikan keresahan terhadap *beauty privilege* atau perlakuan spesial terhadap individu berdasarkan kecantikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *beauty privilege* terhadap masyarakat pengguna Twitter yang membentuk kekerasan simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa konsep *beauty privilege* terjadi di beberapa lingkungan seperti lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat.

### Kata Kunci

*Beauty privilege*, standar kecantikan, kekerasan simbolik

### Abstract

*This research was conducted starting from the majority of Twitter users who expressed their disquiet about beauty privilege or special treatment for someone who was considered "meeting beauty standards". Therefore, it is important to examine how the form of beauty privilege becomes a form of symbolic violence. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods, and the data collection techniques used are in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study state that forms of beauty privilege occur based on several environments such as the educational environment, work environment, family environment, friendship environment, and community environment.*

### Keywords

*Beauty privilege, symbolic violence, beauty standard*

### Pendahuluan

Manusia tidak dapat menyangkal jika terlahir dengan pemberian fisik tertentu, namun ternyata dalam kehidupan masyarakat memiliki kecenderungan untuk menilai penampilan fisik, sehingga terbentuk pengelompokan berdasarkan *good* dan *bad looking* (Yonce, 2014). Sampai saat ini masyarakat cenderung memiliki kesamaan dalam memandang kriteria kecantikan, yaitu memiliki tubuh yang kurus, kulit putih bersih, rambut panjang, hidung mancung, tinggi semapai atau jenjang (Dini & Listyani, 2016). Didukung dengan hasil penelitian dari ZAP *Beauty Indeks* pada Agustus 2020 sebanyak 17,889 perempuan Indonesia sebagai koresponden, terdapat 73.1% yang menganut stigma bahwa, definisi cantik yaitu memiliki kulit yang putih, bersih, dan glowing dan merasa tidak percaya diri jika memiliki kulit yang gelap (Markplus.inc, 2020).

Konstruksi standar kecantikan yang dianut oleh masyarakat menghantarkan pada fenomena *beauty privilege*. Pada kehidupan masyarakat, seharusnya dinilai dengan bagaimana kemampuan seseorang dapat ditunjukkan, namun nilai tersebut mulai terkikis oleh konsep "cantik/tampan", yaitu memberikan perilaku istimewa terhadap seseorang yang memiliki kriteria cantik atau tampan berdasarkan penilaian masyarakat. Penampilan menarik dianggap dapat menjadi modal dalam menunjang karir (Ardhiarisa, 2021).

*Beauty privilege* cukup mempengaruhi pandangan orang lain, dari segi karir perempuan yang cantik dan berpenampilan yang menarik dapat menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan dan menunjang karir yang membantu statusnya dalam bidang bisnis. Hal ini dilihat ketika terdapat pamflet atau selebaran pembukaan lapangan kerja terdapat syarat "*good looking*" atau "berpenampilan menarik". Secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa zaman sekarang penampilan fisik yang menarik dipandang lebih penting daripada kecerdasan

dan pendidikan, dengan berpenampilan menarik pun memegang peran penting mencapai status sosial yang lebih tinggi seperti dunia usaha, pergaulan, sosial, profesional dan kehidupan keluarga (Ardhiarisa, 2021).

Seiring dengan hasil penelitian dari (Yonce, 2014) dengan judul *Attractiveness Privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness* bahwa seseorang yang memiliki *beauty privilege* akan mendapatkan hukuman yang lebih ringan dibandingkan yang seseorang yang dianggap tidak memiliki *beauty privilege*. Terdapat dampak negatifnya dari stigma *beauty privilege* dapat merugikan orang lain yang tidak dianggap tidak memiliki *beauty privilege* atau kepada seseorang yang jauh dari kata menarik dari segi yang menyelewengkan hak asasi manusia (HAM) yaitu tidak memperlakukan yang sama, baik dimata umum, dan mendapatkan pelayanan yang baik.

Namun, tidak semua orang menerima dengan adanya *beauty privilege* karena ideologi kecantikan tersebut menjadi wujud kritik dalam menegaskan bahwa bagaimana *whiteness* menjadi gagasan standar kecantikan perempuan yang tak terlepas dari konsep gender. Sangat disayangkan bahwa konsep tersebut menjadi bentuk diskriminasi bagi sebagian perempuan secara luas, para pakar feminis menyatakan bahwa “kecantikan” secara tidak langsung dapat menjadi alat diskriminasi mengenai perempuan yang “jelek” sebagai sebuah “tampilanisme” atau “*lookism*” sehingga ekspektasi terhadap standar kecantikan semakin kuat (Pratiwi, 2018).

Namun ternyata dibalik kecantikan dan keistimewaan yang didapatkan dari *beauty privilege* beberapa orang diantaranya merasa bahwa *beauty privilege* bukan hanya sekedar keistimewaan yang didapatkan, namun harus menghadapi mimpi buruk yakni kekerasan gender. Fenomena *beauty privilege* cukup tersorot melalui media sosial terutama Twitter. Twitter menjadi sarana pengungkapan diri tentang hal yang mereka rasakan, serta menjadi media yang tepat dalam menuangkan ekspresi dan pandangan atas kejadian yang dialaminya (Mutiaru et al., 2020) Sehingga sarana tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna Twitter dalam mengungkapkan perihal pengalaman dan pandangan tentang adanya “*beauty privilege*” dan bagaimana keadilan sosial hanya diberikan kepada seseorang yang dianggap sebagai “*good looking*”.

Selaras dengan pernyataan William Shakespeare: 1564-1616 bahwa penampilan menjadi bentuk komunikasi nonverbal seseorang yang membentuk daya tarik. Sehingga daya tarik fisik diakui sebagai “milik yang berharga” dan terhormat (Cavico et al., 2013). Menurut Duong, Kruse, dan Lehndorff keistimewaan kecantikan secara kritis merupakan dampak dari budaya. Dimana kecantikan dianggap sebagai objek kekaguman dan pengawasan publik menuju sifat subyektif, dimana mereka harus mengendalikan citra agar mereka dapat dianggap. Terdapat dekonstruksi hubungan subjektif kecantikan dan kekuatan bermasalah kecantikan sendiri (Honigman, 2015). Sehingga dari pernyataan tersebut terdapat beberapa kajian bagaimana *beauty privilege* membentuk kekerasan simbolik.

## Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena untuk mengkaji, mengeksplorasi, serta memahami makna masyarakat pengguna Twitter berdasarkan pengalaman kehidupannya sehari-hari secara mendetail. Sumber pada penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama yang memiliki informasi secara menyeluruh terkait permasalahan yang akan dikaji, adapun informan penelitian ini berjumlah 6 orang. Teknik yang pengumpulan digunakan yakni melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dalam menjawab rumusan masalah ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang merujuk pada faktor yang melatarbelakangi persepsi masyarakat pengguna Twitter terhadap *beauty privilege*. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana perbedaan kondisi terhadap faktor mengapa para pengguna Twitter memiliki persepsi terhadap *beauty privilege*.

### Informan Nuri (Wiraswasta, 26 Tahun)

Nuri (bukan nama sebenarnya) merupakan salah satu pengguna Twitter yang mengungkapkan pengalaman dampak dari *beauty privilege*. Berikut hasil temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara bersama. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa *beauty privilege* terjadi di lingkungan akademik Sekolah Dasar, bentuk perilaku istimewa yang terjadi yakni guru memberikan peringkat 10 besar secara sukarela kepada murid yang dianggap cantik, sehingga murid tersebut mendapatkan keuntungan nilai akademik yang bagus tanpa harus berusaha keras seperti murid yang lainnya.



Nuri menyampaikan bahwa pengalaman *beauty privilege* terjadi sejak duduk dibangku Sekolah Dasar, dimana terdapat beberapa guru yang memberikan pujian dan memberikan perlakuan istimewa terhadap salah satu temannya yang memiliki ciri fisik blaster, beberapa perilaku istimewa yang diterima oleh temannya seperti mendapatkan peringkat 10 besar tanpa harus belajar serta memberikan tanda kursi didepan meja guru karena merasa senang jika duduk didepan muridnya yang dianggap cantik.

Dari hasil wawancara Nuri menyampaikan bahwa ia bukanlah seseorang yang memiliki diperlakukan istimewa, ia menjadi salah satu orang yang memiliki dampak dari *beauty privilege* seperti diasingkan karena dianggap tidak cantik. Selanjutnya Nuri menyampaikan bahwa dirinya termasuk seseorang yang bukan memiliki *beauty privilege* karena pernah diasingkan, lalu Nuri pun menyampaikan pengalaman dampak dari *beauty privilege* yakni terdapat tugas kelompok, saat mencari kelompok dan mencoba untuk bergabung harus mendapatkan penolakan karena mereka menginginkan salah satu temannya yang dianggap cantik untuk bergabung dengan kelompoknya.

#### **Informan Intan (Mahasiswi, 18 Tahun)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan Intan (bukan nama sebenarnya), mendapatkan beberapa informasi terkait dengan permasalahan penelitian yakni bentuk *beauty privilege* terhadap masyarakat pengguna Twitter. Saat melakukan sesi tanya jawab mengenai bentuk *beauty privilege*, Intan termasuk informan yang mendapatkan perilaku spesial berdasarkan standar kecantikan. Maka memberikan keterangan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya sebagai berikut.

Intan mengemukakan bahwa *beauty privilege* yang dialami pertama kalinya saat dibangku perkuliahan, dimana informan menggunakan foto profil disalah satu media sosialnya lalu terdapat seseorang mengirim pesan perkenalan sekaligus ajakan kepada Intan untuk bergabung digrup pertemanan yang berisi perempuan yang dianggap cantik.

Selanjutnya Intan menjelaskan bahwa *beauty privilege* terjadi dalam dunia pertemanannya, terdapat perbandingan perilaku antara dirinya dengan orang lain. Jika terhadap orang lain yang tidak memenuhi standar kecantikan terjadinya *bullying* dan mengabaikan, sedangkan terhadap intan cenderung diperlakukan spesial dan memberikan pertolongan tanpa diminta.

#### **Informan Rika (23 Tahun, Mahasiswi dan Terapi Wicara)**

Selanjutnya terdapat hasil observasi berdasarkan pandangan dikemukakan oleh masyarakat pengguna Twitter, Rika (bukan nama sebenarnya) menjadi salah satu pengguna Twitter yang menjadi informan *beauty privilege*. Saat melakukan sesi tanya jawab mengenai bentuk *beauty privilege*, Rika termasuk informan yang mendapatkan perilaku spesial berdasarkan standar kecantikan. Maka memberikan keterangan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya sebagai berikut.

Rika menyampaikan bahwa ia memiliki pengalaman *beauty privilege* sejak dibangku kuliah, bentuk *beauty privilege* yang dialaminya yaitu terdapat perbedaan perilaku antara Rika dan teman mahasiswa lainnya seperti saat kesulitan memahami materi, dosennya dengan mudah untuk membantu dibandingkan mahasiswa lain yang justru malah mendapatkan peringatan. Selain itu dengan *beauty privilege* yang dimiliki Rika dapat meminta keringanan tugas kepada dosennya secara mudah.

Di sisi lain Rika memiliki pengalaman bentuk *beauty privilege* dalam dunia pertemanannya seperti mendapatkan perhatian lebih, dan dimaklumi dalam menunjukkan ekspresi apapun terhadap oranglain. Pada hasil wawancara, Rika mendapatkan perilaku spesial di dunia kerja seperti diberikan afirmasi dari pasien serta mendapatkan kesempatan lebih awal dalam *project* kerja dibandingkan rekan kerja yang lainnya. Selain itu jika Rika mendapatkan pertolongan dari senior kerjanya jika mendapatkan kesulitan, namun jika rekan lainnya meminta pertolongan tidak digubris bahkan menuntut bahwa harusnya bisa melakukan pekerjaan yang diberikan oleh seniornya.

#### **Informan Frida (18 Tahun, Mahasiswi)**

Frida (bukan nama sebenarnya) merupakan salah satu pengguna Twitter yang mengutarakan dampak dari *beauty privilege* atau dapat dikatakan korban dari *beauty privilege*. Frida menjelaskan beberapa pengalaman perbedaan perilaku antara seseorang yang cantik dan dirinya yang dianggap tidak cantik, hal tersebut dijabarkan pada hasil temuan lapangannya sebagai berikut.

Pada hasil wawancara Frida mendapatkan perbedaan perilaku dari teman-temannya, bahkan sebatas hal yang sederhana seperti menumpang, rekannya justru harus ribut karena ingin membonceng orang yang dianggap “cantik” sedangkan kepada Frida enggan untuk membonceng bahkan harus menunggu orang lain yang bersedia untuk membonceng Frida.

#### **Informan Naila (30 Tahun, Marine Researcher/Peneliti Kelautan)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan Naila (bukan nama sebenarnya), mendapatkan beberapa informasi terkait dengan permasalahan penelitian yakni bentuk *beauty privilege* terhadap masyarakat pengguna Twitter. Pada hasil temuan Naila merupakan seseorang yang menjadi pemilik sekaligus korban *beauty privilege*.

Naila menjadi korban dari *beauty privilege*, dalam pengalamannya ia menyampaikan bahwa dalam pekerjaannya terdapat tuntutan untuk memiliki badan yang fit dan bentuk tubuh yang ideal, karena memiliki tubuh yang berisi banyak sekali rekan kerjanya yang meremehkan potensi dirinya. Selain itu sering kali mendapatkan *bullying* karena Naila dianggap tidak memenuhi standar.

Jika sebelumnya Naila merupakan seorang korban dari *beauty privilege*, Naila menyampaikan kembali bahwa di tempat lainnya justru dianggap *good looking* dengan kata lain dianggap cantik atau memenuhi standar kecantikan seperti mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya. Selain itu Naila mendapatkan perlakuan yang baik seperti melakukan komunikasi secara intens dan jika memutuhkan pertolongan, maka Naila kan diberikan pertolongan secara sukarela tanpa syarat.

#### **Informan Ayu (30 Tahun, Managing Editor Magdalene.co)**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan bersama Ayu salah satu penggerak media artikel Feminisme Magdalene menyampaikan informasi terkait bentuk *beauty privilege*. Berikut hasil penemuan di lapangan.

Ayu mengatakan bahwa bentuk *beauty privilege* yang diamati saat ini yakni terdapat perbedaan sanksi yang diberikan antara selebriti yang cantik dan tidak cantik. Jika memenuhi standar kecantikan maka seseorang yang memiliki kesaalahan akan dimaklumi, begitu pula sebaliknya jika selebriti yang tidak memiliki standar kecantikan maka tetap didukung oleh masyarakat, sedangkan yang tidak memenuhi standar kecantikan akan mendapatkan sanksi sosial seperti dihujat atau *bullying*. Selanjutnya Ayu menyampaikan bahwa secara gender bentuk *beauty privilege* tidak hanya terjadi pada perempuan saja yang mengalaminya namun diluar gender yakni transpuan, dimana mereka dipaksa untuk mengikuti standar kecantikan agar tidak dicurigai bahkan digunjing oleh masyarakat.

### **Pembahasan**

#### **Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan merupakan ruang untuk mendapatkan pengetahuan baik ilmu akademik, kebudayaan, dan segala hal baik yang disalurkan baik secara fisik maupun non fisik yang akan mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Namun dari hasil penemuan beberapa informan, lingkungan pendidikan menjadi salah satu tempat terjadinya bentuk *beauty privilege* yang dilakukan tenaga pendidikan baik oleh guru maupun dosen yang memberikan perilaku istimewa terhadap murid seperti memberikan fasilitas khusus, keringanan tugas seperti peringat secara sukarela kepada murid yang dianggap cantik.

Selanjutnya pujian yang dilontarkan kepada murid yang dianggap memiliki standar kecantikan membentuk pemikiran bahwa hanya seseorang yang dianggap cantik atau memenuhi standar kecantikan harus diperlakukan istimewa. Sehingga secara konsep dari *beauty privilege* manusia secara konsisten menilai individu lebih menarik daripada yang lain berdasarkan standar obyektif daya tarik fisik (Yonce, 2014).

#### **Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja merupakan ruang untuk melakukan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas beberapa orang baik karyawan, petinggi, lembaga dan lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Pada hasil penelitian lingkungan kerja pun menjadi ruang penerapan konsep *beauty privilege* seperti karyawan yang dianggap memenuhi standar kecantikan memiliki peluang dalam mendapatkan kesempatan kerja oleh atasannya, mendapatkan afirmasi hadiah oleh atasan bahkan konsumennya.



Namun di sisi lain dalam lingkungan kerja memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh para pekerja seperti kriteria tubuh atau secara fisik ideal sesuai dengan konstruksi standar kecantikan tertentu, jika karyawan tidak memenuhinya maka terjadilah *body shaming*. Standar kecantikan terdapat dampak hasil perilaku sosial yaitu *lookism* yang merupakan bentuk dari diskriminasi berdasarkan penampilan, seseorang yang menarik akan lebih disukai daripada orang yang dianggap biasa saja, bahkan akan mendapatkan perilaku tidak adil (Mears, 2014). Keistimewaan adalah sebagai bentuk alamiah dari penindasan, jika terdapat kelompok orang tertentu mengalami penindasan, maka kelompok yang tidak mengalami penindasan harus diistimewakan (Yonce, 2014).

### **Lingkungan Keluarga**

Pada hasil penelitian lingkungan keluarga menerapkan bentuk *beauty privilege* seperti memberikan pujian lalu menjadi bahan perbandingan keluarga ketika salah satu diantara anggota keluarganya tidak memenuhi standar kecantikan. Dalam lingkungan keluarga terdapat tuntutan konstruksi standar kecantikan sejak kecil seperti harus putih dan memiliki tubuh yang langsing. Selaras dengan hasil penelitian dari (Buss & Stoltz, 2020) bahwa keluarga kontribusi dalam membentuk internalisasi konsep standar kecantikan sehingga mempengaruhi antar keluarga dalam melakukan perbandingan secara fisik.

### **Lingkungan Pertemanan**

Konsep *beauty privilege* yang terjadi dilingkungan pertemanan yaitu terdapat ajakan untuk bergabung dengan *circle* pertemanan yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang dianggap memenuhi standar kecantikan. Bagi individu yang tidak memenuhi standar kecantikan mendapatkan *body shaming*, hal ini menjelaskan bahwa konstruksi standar kecantikan menjadi pendorong permasalahan *body shaming* yang sering kali dialami oleh individu dengan cara mengomentari bentuk fisik seseorang secara tidak disadari (Ramahardhila & Supriyono, 2022). Selanjutnya dalam lingkungan pertemanan terdapat kecenderungan dalam memberikan pertolongan mengutamakan seseorang yang dianggap cantik, lain halnya dengan seseorang yang dianggap tidak cantik terkadang diasingkan dan disingkirkan. Individu yang dianggap menari secara sistematis akan dianggap dan diperlakukan lebih baik daripada individu yang kurang menarik (Yonce, 2014).

Melalui perspektif teori kekerasan simbolik implementasi *beauty privilege* yakni perbedaan perilaku berdasarkan penampilan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan melalui simbol dan konstruksi realitas (Murdawati, 2010). Kekerasan simbolik adalah tindakan yang menggunakan berbagai sarana (media) untuk menghina dan merugikan kepentingan orang lain. Meskipun *beauty privilege* bukan konsep implementasi kekerasan secara fisik, namun kekerasan ini memiliki prinsip secara simbolis akan menyerah dan menentukan cara berpikir, melihat, merasakan, dan bertindak individu (Haryatmoko, 2007).

Akibat dari kekerasan simbolik tidak secara langsung berdampak pada tubuh korban, tetapi sangat menyakitkan dan berlangsung sangat lama, bahkan puluhan tahun (Gusnita, 2017). Praktik *beauty privilege* atau perlakuan istimewa terhadap seseorang yang dianggap cantik secara simbolik, perlakuan spesial berdasarkan penampilan menjadi kekerasan secara tidak langsung yang membuat individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan memiliki perasaan diasingkan.

Secara konsep *beauty privilege* menurut perspektif kekerasan simbolik terbagi menjadi 4 yakni (Hasnah, 2015): 1) Modal, modal dalam kekerasan simbolik merupakan pihak yang dominan dan berdaya dalam menentukan sistem nilai tertentu (Ulya, 2017), dalam praktik pendidikan terjadi antara guru dengan siswa seperti guru memberikan fasilitas khusus terhadap murid yang dianggap cantik, dunia ekonomi dalam hubungan antara pemilik modal dan buruh seperti seseorang yang cantik memiliki peluang besar, dalam keluarga antara orang tua dan anak atau antar anggota keluarga seperti perbandingan bentuk tubuh antar anggota keluarga akibat konstruksi kecantikan. Secara tidak langsung pihak-pihak yang dominan melakukan bentuk *beauty privilege* yang menjadi kekerasan simbolik. 2) Habitus merupakan skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang dilakukan kelompok sosial dimana bentuk *beauty privilege* terdapat konstruksi kecantikan yang internalisasi melalui nilai keluarga dan pendidikan, selain itu tuntutan standar kecantikan yang sebagian besar terjadi dunia kerja yang secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain dan pada akhirnya menjadi sesuatu hal yang benar. 3) Kekerasan dan kekuasaan yakni bentuk kekerasan dari kekuasaan, ketika terjadinya dominasi kekuasaan maka terbentuk kekerasan, seperti halnya *beauty privilege* perbedaan perilaku berdasarkan penampilan yang dilakukan oleh pihak yang mendominasi menjadi bentuk kekerasan simbolik bagi individu yang dianggap memiliki standar kecantikan yang memiliki dampak dari *beauty privilege* seperti *bullying* dan perasaan diasingkan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa terjadinya konsep *beauty privilege* terjadi beberapa lingkungan seperti lingkungan pendidikan seperti memberikan fasilitas khusus, pemberian peringkat secara suka dan keringanan tugas terhadap siswa atau mahasiswa yang dianggap cantik, lingkungan kerja individu yang dianggap memenuhi standar kecantikan mendapatkan peluang serta afirmasi dibandingkan individu yang dianggap biasa saja, lingkungan keluarga terbentuk internalisasi konstruksi kecantikan yang berakhir dengan perbandingan tubuh antar anggota keluarga, dan lingkungan pertemanan perbedaan perlakuan dan berakhir dengan diasingkan bagi individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan.

### Daftar Rujukan

- Ardhiarisa, N. (2021). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa). *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–14.
- Buss, J., & Stoltz, T. (2020). Perceptions of Beauty Standards Among Children. *Psicologia Escolar e Educacional*, 24, 1–8. <https://doi.org/10.1590/2175-35392020210192>
- Cavico, F. J., Muffler, S. C., & Mujtaba, B. G. (2013). Appearance Discrimination in Employment: Legal and Ethical Implications of “Lookism” and “Lookphobia.” *Equality, Diversity and Inclusion*, 32(1), 83–119. <https://doi.org/10.1108/02610151311305632>
- Dini, A., & Listyani, R. H. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papaian\_girl Dini Aprilita Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Neg. *Http://Www.Neliti.Com*, 04, 1–13.
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71–82.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi - Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasnah, N. (2015). Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan *Beauty Website* Wolipop). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2), 168–182. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7297/5318%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7297%0Ahttps://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/485312%0Ahttps://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/>
- Honigman, A. F. (2015). A Known Beauty: Models-Turned- Artists Challenge Beauty Privilege. *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture*, 19(5), 617–636. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2015.1071070>
- Markplus.inc. (2020). ZAP Beauty Index 2020 | 1. *ZAP Beauty*, 1–36.
- Mears, A. (2014). Aesthetic Labor for The Sociologies of Work, Gender, and Beauty. *Sociology Compass*, 8(12), 1330–1343. <https://doi.org/10.1111/soc4.12211>
- Musdawati. (2010). Kekerasan Simbolik dan Pengalaman Perempuan. *World JourDi*, B., Musdawati, A., Ushuluddin, F., Filsafat, D., Islam, U., Ar-Raniry, N., & Aceh, B. (2010). *Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan*. *World Journal of Islamic History and Civilization* 1 Lihat Juga Hadi Amirul. *Aceh: Sejarah*, 2.Nal of Isl, 2.
- Mutiara, Z., Antonius, B., & Leviane, J. H. L. (2020). Twitter sebagai Media Mengungkapkan Diri pada Kalangan Milenial Twitter as a Media for Self-Disclosure Among Millennials. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sam Ratulangi*, 1–8.
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Analisis Mengenai Konstruksi Citra Dalam Bingkai Komodifikasi. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 133–143.
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak *Body Shaming* pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 961. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952>
- Ulya, U. (2017). Mewaspadai Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050>
- Yonce, K. P. (2014). Attractiveness Privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness. *Masters Thesis, Smith College, Northampton, MA*, 2–66. <https://scholarworks.smith.edu/theses/745%0AThis>